BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sejak terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 hingga masa sekarang yaitu 2020, ternyata memberikan akibat yang sangat signifikan dalam perkembangan di bidang bisnis khususnya Indonesia. Akibat yang diperoleh Indonesia adalah melemahnya nilai rupiah dengan dollar. Hal itu juga menjadikan keadaan ekonomi Indonesia semakin memburuk dikarenakan bertambah tinggi pula biaya untuk mendapatkan barang pada berbagai bidang ekonomi maupun yang bukan ekonomi.

Kondisi tersebut ternyata juga memberikan akibat buruk terhadap kontinuitas hidup berbagai perusahaan di Indonesia. Perusahaan yang bangkrut semakin banyak karena tidak berhasil meneruskan usahanya dikarenakan ekonomi di Indonesia yang semakin melemah. Bukan sekedar perusahaan kecil yang mengalami kebangkrutan tetapi perusahaan besar pun banyak yang mendapatkan hal serupa. Akibat atas semakin parahnya keadaan perekonomian ini ternyata menyebabkan semakin tingginya opini *Qualified Going Concern* serta *Disclaimer*. Keadaan tersebut dibuktikan bahwa di tahun 2015 ditemukan 10 emiten yang kebanyakan berasal dari sektor pertambangan yang terhambat kontinuitas usahanya (www.okezone.com, 2016), kemudian di tahun 2016 hal tersebut mendapat peningkatan sebanyak 27 emiten yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasan pernyataan tambahan dimana didalamnya diperoleh emiten yang mendapat keraguan *going concern* (www.liputan6.com, 2017).

Latar belakang penelitian ini yaitu laporan keuangan menyajikan informasi tentang perubahan kekayaan bersih sebagai hasil dari kegiatan usahanya. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2015) mengatakan laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan juga arus kas suatu entitas

yang memiliki manfaat untuk pengguna laporan untuk membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan adalah salah satu instrument yang penting untuk mendukung kontinuitas suatu perusahaan, khususnya perusahaan yang sudah *go public*. Bagi investor, laporan keuangan digunakan sebagai salah satu alat dalam pengambilan keputusan bisnis dan investasi secara ekonomis (Fahmi, 2015). Laporan keuangan yang disusun harus mengikuti peraturan yang berlaku, yang mengacu pada standar akuntansi keuangan supaya kesalahan dapat dihindari atau paling tidak dikurangi. Kesalahan yang ada didalam penyusunan laporan keuangan dapat merugikan banyak pihak seperti investor, karyawan, para pemegang saham, dan juga masyarakat.

Laporan keuangan mempunyai maksud tertentu yaitu guna menyampaikan tentang laporan perubahan ekuitas, laba rugi, arus kas posisi keuangan serta kinerja keuangan yang dapat berguna untuk investor maupun pengguna laporan keuangan yang lain untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan dapat dinilai baik apabila laporan keuangan dapat menyatakan suatu informasi yang bagus untuk semua pihak yang berhubungan. Laporan keuangan yang mempunyai status informasi yang baik dapat digunakan oleh perusahaan karena investor jadi tertarik dalam penanaman modal untuk perusahaan tersebut. Kondisi perusahaan yang sehat akan lebih dipercaya oleh masyarakat luas dan investor apalagi jika didukung oleh laporan audit independen (Nursari dan Maria, 2015).

Pada umumnya perusahaan di Indonesia yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharuskan melaporkan laporan tahunan yang telah diaudit ke Badan Pengawas Pasar Modal (Baapepam) yang saat ini sudah digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sesuai yang telah disampaikan oleh OJK dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.04/2016 tentang Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian pasal 7 ayat 2 yang berisi "Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat 90 (Sembilan puluh) hari dari tanggal akhir tahun buku." Apabila melewati batas waktu tersebut maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.

Di tengah masa pandemi Covid-19 ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan tentang pelonggaran waktu penyampaian laporan keuangan bagi pelaku industri pasar modal. Penyampaian laporan tahunan menjadi 30 Juni 2020 dan untuk laporan keuangan tahunan menjadi 31 Mei 2020. Perpanjangan tersebut berlaku juga untuk laporan hasil audit (www.tirto.id, 2020).

Sebagai contoh kasus yang pernah terjadi pada Worldcom, terjadi kecurangan berupa konspirasi pemalsuan laporan keuangan sejumlah milyaran USD dalam belanja modal. Kasus PT. Kimia Farma, Tbk memanipulasi laporan keuangan dengan cara melakukan *mark-up* laba bersih. Kasus Enron, melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya dengan cara menyembunyikan kewajiban dan kerugian sehingga keuntungannya meningkat (www.kompas.com).

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu karena menurut https://investasi.kontan.co.id mengatakan beberapa emiten terdaftar tidak mempunyai pendapatan utama sebab lini usahanya sedang berhenti. "Misalnya perusahaan pertambangan yang mengakhiri kegiatan pertambangannya, sehingga tidak mempunyai pendapatan. Itu kami pertanyakan." Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun. Belum lama ini, BEI menanyakan kelangsungan usaha PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL). APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang. Lalu PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) juga dinilai masih belum memiliki going concern yang jelas terutama setelah operasional pertambangan diberhentikan. "Ya memang cukup banyak yang going concern-nya terganggu. Mungkin ada sekitar 10 perusahaan." Walaupun demikian, opsi delisting tidak selalu dilakukan. Dalam kasus tertentu, BEI masih akan memberikan kesempatan pada emiten untuk memperbaiki kinerjanya. Misalnya saja, emiten yang sedang dalam proses restrukturisasi utang untuk memperbaiki status going concern-nya (https://investasi.kontan.co.id, 2016).

Fenomena yang terjadi di tahun 2015 yaitu perusahaan pertambangan global terbesar mencatat jumlah kerugian bersih kolektif sebesar US$27

Miliar. Peristiwa ini adalah peristiwa pertama dalam sejarah dimana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%. Bahkan secara efektif juga menghapus keuntungan yang didapat selama siklus super komoditas. Tahun 2015 menjadi tahun terberat bagi perusahaan sektor pertambangan. Harga komoditas menurun sebesar 25% dibanding tahun sebelumnya. Agar perusahaan dapat bertahan banyak yang melakukan peningkatan produktivitas, seperti berjuang untuk bertahan dan juga pelepasan asset ataupun penutupan asset (www.Pwc.com, 2016).

Dalam masa-masa seperti ini perusahaam tambang Indonesia harus berjuang untuk mengatasi permasalahan lemahnya harga komoditi dan juga menurunnya permintaan dari negara-negara berkembang lain. Hal ini juga menyebabkan menurunnya kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia secara signifikan. Kapitalisasi pasar seluruh perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menurun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun di tanggal 31 Desember 2015 (www.PwC.com, 2016).

Melemahnya saham-saham sejak awal Januari 2015 hingga Desember 2015 mendorong menurunnya harga komoditas. Perusahaan sektor pertambangan seperti PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan PT. Bukit Asam Tbk (PTBA). Dampak dari menurunnya harga komoditas ini yaitu mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan akhirnya akan mengakibatkan keraguan kelangsungan hidup suatu perusahaan yang akan dikeluarkan oleh auditor dalam opini audit independen (www.tribunnews.com).

Suatu perusahaan yang berdiri pasti mempunyai tujuan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Kontinuitas usaha perusahaan ini selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan agar dapat bertahan.

Audit *going concern* adalah audit terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahan kontinuitas hidupnya selama satu periode atau satu tahun sejak tanggal laporan audit diterbitkan (IAPI, 2011). Opini audit *going concern* akan dikeluarkan oleh auditor apabila auditor melihat adanya

keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut selama satu periode mendatang.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor agar dapat memastikan apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kontinuitas hidup perusahaannya atau tidak. Dengan adanya opini audit *going concern* ini akan membantu publik dan juga para investor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Menurut Menon dan Williams (2010) dalam Istikharoh (2019), alasan mengapa laporan audit *going concern* ini mempengaruhi reaksi dari pihak-pihak yang berkepentingan adalah karena laporan ini dapat mengungkapkan informasi baru dari suatu perusahaan yang mempunyai kaitan dengan status klien dan rencana klien dalam meningkatkan kondisi keuangannya. Suryono (2015) dalam Suci Rahmadona *et al*. (2019) menyebutkan bahwa apabila auditor tidak menemukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*. Sedangkan jika auditor menemukan adanya ketidakpastian material atas kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Pemberian status *going concern* oleh auditor bukan merupakan peran yang sederhana sebab hendak berhubungan dengan nama baik auditor itu sendiri dan juga nama baik Kantor Akuntan Publik (KAP) apabila opini yang dikeluarkan kenyataannya tidak sebanding terhadap kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Seorang auditor bertanggungjawab untuk menilai apakah perusahaan tersebut mempunyai kesanggupan untuk mempertahankan kontinuitas hidupnya atau tidak. Kontinuitas usaha suatu perusahaan adalah salah satu kondisi yang berguna untuk seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) terlebih lagi investor karena mereka harus menetapkan suatu ketetapan investasi dengan melihat keadaan keuangan perusahaan dan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut terlebih dulu. Opini auditor atas *going concern* dalam laporan audit independen akan dicantumkan dalam *paragraph* penjelas atau pada *paragraph* pendapat.

Dalam mengevaluasi suatu perusahaan tentang kontinuitas hidupnya (*going concern*), auditor biasanya memperhatikan aspek profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik (Bayudi dan Putu, 2017).

Terlebih lagi di masa sekarang ini tengah terjadi pandemi Covid-19 sehingga proses audit tidak berjalan seperti biasanya. Hal tersebut juga dapat menyebabkan tingkat kecurangan di perusahaan semakin meningkat. Karena itu, auditor harus benar-benar menelusuri dan menganalisis kondisi keuangan perusahaan tersebut. Auditor harus ekstra dalam memeriksa kinerja dan keuangan atas kemungkinan terjadinya kecurangan di tengah pandemi Covid-19 ini (www.kompasiana.com, 2020).

Perusahaan besar dianggap mempunyai kemampuan lebih dalam menyelesaikan permasalahan keuangannya karena mempunyai manajemen yang lebih baik dibanding perusahaan-perusahaan kecil. Perusahaan yang mempunyai nama besar dipandang lebih baik di mata para investor (Rizka, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Qolilah Siti *et al*. (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh dalam memprediksi penerimaan opini *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Pradika (2017) dan Gama dan Astuti (2014) juga menyatakan kalau ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Dalam penelitian Martio dan Amir (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Namun dalam penelitian Bayudi dan Putu (2017), Putri dan Fettry (2017) dan Widoretno (2019) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Arma (2013) dan Martio dan Amir (2014) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Namun dalam penelitian Bayudi dan Putu (2017) menyimpulkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap

penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2019) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Profitabilitas menurut Hery (2016:192) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Pradika (2017) mengemukakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Rasio profitabilitas yang diukur dari laba bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih memiliki pengaruh untuk mengeluarkan Opini Audit *Going Concern* (Setiawan, 2015). Lalu penelitian yang dilakukan oleh Arma (2013) dan Bayudi dan Putu (2017) juga mengemukjkakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Angel dan Sumantri (2018) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2019) mengemukakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutangnya baik jangka panjang dan juga jangka pendek (Ramadhani, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Untari dan Santosa (2017) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angel dan Sumantri (2018) mengemukakan bahwan solvabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2019) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berujudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusaahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018."

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam lima (5) permasalahan :

1. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018?
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018?
3. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018?
4. Bagaimana pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari perumusan permasalahan diatas, lalu berhasil disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian yang telah dilakukan ini dapat bermanfaat dan juga dapat memperluas wawasan serta pengetahuan terhadap kemajuan ilmu akuntansi terlebih lagi mengenai Opini Audit *Going Concern*.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk emiten, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk dasar dalam mengambil suatu keputusan terlebih lagi untuk pihak-pihak yang berkaitan atas manfaat ekonomi di masa mendatang serta untuk mempertahankan dan meningkatkan perusahaan dengan menganalisis hasil yang diperoleh dari penelitian ini.
b. Untuk penulis, penelitian yang telah dilakukan ini dianggap sebagai pengalaman yang sangat berarti untuk penulis terhadap pengaplikasian ilmu akuntansi yang selama ini telah dipelajari di bangku perkuliahan serta penulis harap juga bisa sebagai referensi pedoman acuan bagi penelitian yang meneliti mengenai hal yang sama di masa mendatang.
c. Untuk universitas, penelitian ini diharapkan sebagai tambahan pustaka di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia dan menjadi sarana berkembangnya ilmu akuntansi.
d. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharap dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam penulisan karya ilmiah bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini dengan mengganti ataupun menambahkan variabel yang lainnya.